

TIPOLOGI PEMIKIRAN MODERNIS PENDIDIKAN ISLAM

Andik Wahyun Muqoyyidin^{*)}

Abstract

Among the philosophers of education in general, as Broudy (1961) states that the philosophy of education is seen as a systematic discussion about education issues at a philosophical level, which is investigating the issue of education until reduced to the subject matter of metaphysics, epistemology, ethics, logic, aesthetics or a combination of all these. In the discussion of philosophy of education, these problems can be simplified into three main issues, namely the view of the reality studied by metaphysics or ontology, the view of the knowledge learned by the epistemology, and views on values learned by the axiology. On the other hand, the development of thinking Islamic education can be seen from the pattern of Islamic thought that flourished in the Islamic world in this modern period, especially the challenging and changing times and the era of modernity. Accordingly, Abdullah (1996) examine the existence of four models of Islamic thought, namely (1) textual Salafi Model, (2) Mazhabi traditionalists Model, (3) Modernist Model, and (4) Neo-Modernist Model. Typology further highlight the modernist Islamic educational insights modification free, progressive and dynamic in the face and respond to the demands and needs of their communities, so that Islamic education serves as an attempt to reconstruct a continuous experience, in order to do something intelligent and able to make adjustments and readjustments in accordance with the demands and needs of the environment in the present.

Keywords : *Philosophy of Islamic Education, Islamic Education, Modernist*

Pendahuluan

Untuk memahami ke mana arah pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia, maka ada dua masalah pokok yang menjadi fokus kajian, yaitu: (1) seperti apa tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama di IAIN (Tafsir, 2006: 208); dan (2) bagaimana konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional (Muhaimin, 2003: 41).

Kajian tersebut dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis, yakni dokumen (buku-buku atau karya) filsafat pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir di Indonesia. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengadakan *interview* dengan para penyusun buku-buku tersebut. Disamping itu peneliti mengadakan wawancara dengan para pemerhati

^{*)} Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang
andikwahyun_m@yahoo.com

dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia. Pemilihan tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Telaah terhadap pemikiran mereka dilihat dari dua sudut pandang yaitu: *pertama*, dari mana sumber pemikiran yang dijadikan dasar filosofis dalam mengkonstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia; dan *kedua*, wacana apa yang dijadikan dasar dalam menjawab persoalan-persoalan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam.

Dengan pendekatan *rasionalisme* dan teknik analisis *kualitatif-interpretatif*, seluruh data yang diperoleh dari sumber-sumber dokumen dan hasil interview, diolah dengan menggunakan pola pikir *sistematik* dan *tipologik*, agar dapat dipetakan corak pemikiran mereka dalam mengkonstruksi filsafat pendidikan Islam. Sedangkan untuk menggali tipologi dan konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, digunakan pola pikir *kontekstual* dan *antisipatif* sebagai upaya prediktif (Muhaimin, 2003: 42).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang berkembang pada dasarnya mengarah pada lima tipologi, yaitu: *perenial-esensialis salafi*, *perenial-esensialis mazhabi*, *modernis*, *perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, dan *rekonstruksi sosial*. Masing-masing memiliki parameter dan ciri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Di sisi lain, pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan Islam juga dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan dengan itu, Abdullah (1996) mencermati adanya empat model pemikiran keislaman, yaitu (1) *Model Tekstualis Salafi*; (2) *Model Tradisionalis Mazhabi*; (3) *Model Modernis*; dan (4) *Model Neo-Modernis* (Muhaimin, 2007: 88).

Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam Modernis

Tipologi-tipologi tersebut di atas agaknya masih lebih mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa lalu dan sekarang, dan kurang menyentuh wawasan antisipasi masa depan. *Perenial-esensialis salafi* dan *perenial-esensialis mazhabi* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam pada masa lalu. Tipologi *modernis* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang, dalam arti bagaimana pendidikan Islam mampu menyiapkan peserta didik yang mampu melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan pada masa sekarang. Sedangkan *perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif* mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada (Muhaimin, 2007: 98).

Model ketiga (Modernis) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Alquran dan *al-sunnah al-sahihah* dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer (era iptek dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual Muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran Islam klasik, malahan lebih bersikap potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim dan bangunan budaya masyarakat Muslim yang terbentuk berabad-abad. Obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash Alquran dan langsung loncat ke peradaban modern.

Dalam konteks pemikiran (filsafat) pendidikan, terdapat suatu tipologi yang lebih dekat dengan model pemikiran *modernis* tersebut, yaitu *progressivism* terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sikap bebas dan modifikatif. *Progressivism* menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Sebagai asas dari *progressivism* adalah “*All reality is characterized by constant change, that nothing is permanent except the principle of change it self*” (Brameld, 1955).

Karena wataknya yang semacam itu, sehingga ia tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran-pemikiran dan praktik sistem pendidikan dari para pendahulunya, sebab ia hanya dianggap relevan dalam konteks sosio-historis dan kulturalnya sendiri. Justru ia dianggap sudah ketinggalan zaman dan kurang relevan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang.

Dalam konteks pemikiran (filsafat) pendidikan Islam, sikap bebas dan modifikatif tersebut bukan berarti kebebasan mutlak tanpa adanya keterikatan. Menjadi modernis memang berarti *progresif* dan *dinamis*. Hanya saja kemodernan itu bersifat relatif, terikat oleh ruang dan waktu, yang modern secara mutlak hanyalah Tuhan Pencipta seluruh alam (*Rabbul ‘alamin*). Kemodernan-dengan demikian-berada dalam suatu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatif menuju kepada Kebenaran Yang Mutlak, yaitu Allah. Dengan kesadaran kerelatifan kemanusiaan, maka seseorang akan bersedia dengan lapang dada menerima dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain, sehingga terjadi proses kemajuan yang terus menerus dari kehidupan manusia. Nabi Muhammad sendiri menegaskan bahwa “setiap kebenaran adalah barang hilangnya seorang

Muslim, di mana saja dan kapan saja, hendaknya dia memungutnya”. Kebenaran itu harus selalu dicari di mana saja adanya, sekalipun harus ke negeri Cina.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang *modernis* memiliki sikap yang progresif, dinamis, dan sikap bebas modifikatif dalam pengembangan pendidikan Islam menuju ke arah kemajuan pendidikan Islam yang diridhai olehNya. Untuk mengarah ke sana diperlukan sikap lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk di dalamnya melakukan transformasi, mengakomodasi atau bahkan mengadopsi pemikiran dan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem pendidikan modern yang berasal dari non-Muslim, dalam rangka mengejar ketinggalan serta mencapai kemajuan sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam praktiknya produk pemikiran (filsafat) pendidikan Islam semacam itu kadang-kadang terjebak pada pandangan yang dikotomis, yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama diorientasikan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang bermuara pada persoalan aqidah, syariah dan akhlak, atau iman, Islam dan ihsan, dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Sementara pendidikan umum diorientasikan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni modern, yang kadang-kadang kurang diwarnai oleh jiwa dan nilai ajaran agama yang absolut, bahkan pendidikan agama ikut terjebak pada orientasi penguasaan ilmu pengetahuan agama (aspek kognitif) semata dan kurang hirau terhadap aspek afektif dari agama, sehingga menimbulkan sikap *split of personality* (kepribadian yang membelah).

Untuk menghindari hal tersebut, maka proses pendidikan Islam yang bertendensi ke arah kemajuan tersebut perlu mendasarinya dengan nilai-nilai absolut (wahyu) yang bersifat membimbing pikiran/kecerdasan dan kemampuan dasar untuk bertumbuh dan berkembang. Dengan nilai absolut itulah proses pendidikan akan berlangsung ke arah tujuan yang tidak berubah-ubah, sungguhpun ia secara progresif dan dinamis berusaha melakukan adopsi dan akomodasi terhadap sistem pendidikan yang berasal dari luar.

Dari kelima tipologi tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa pada masing-masing tipologi terdapat titik temu dalam aspek rujukan utama mereka kepada fakta-fakta, informasi, pengetahuan, serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan al-sunnah. Perbedaan dari masing-masing tipologi tersebut terletak pada tekanannya dalam pengembangan wawasan kependidikan Islam dari rujukan utama tersebut.

Tipologi *modernis* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons

tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

Dilihat dari kelima tipologi tersebut, maka Jalal (1977), al-Jamaly (1986), al-Nahlawy (1979), Muhammad Quthb (1984), dan Ibnu Taimiyah (1986) sebagaimana uraian di atas, barangkali dapat dikategorikan sebagai tipologi *perenial-esensialis salafi*. Al-Syaibany (1979) dapat dikategorikan sebagai *perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, demikian pula Hasan Langgulung barangkali dapat dikategorikan sebagai tipologi *perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, pondok pesantren yang bersifat isolatif-tradisional dapat dikategorikan sebagai *perenial-esensialis mazhabi*, sedangkan ‘Abud (1977) barangkali dapat dikategorikan sebagai tipologi *modernis*. Kata “barangkali” tersebut menggarisbawahi perlunya uji lebih lanjut akan substansi dan konsistensi pemikirannya. Sedangkan Noeng Muhadjir dan Muhaimin Soelchan menurut hemat penulis dikategorikan sebagai tipologi *rekonstruksi sosial*.

Menuju Pemetaan Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Kelima tipologi tersebut di atas dikonseptualisasikan penulis dari hasil kajian terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan pada umumnya, serta mencermati pola-pola pemikiran Islam yang berkembang dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, dan kajian kritis terhadap corak pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada umumnya sebagaimana terkandung dalam karya para ulama dan atau cendekiawan muslim dalam bidang pendidikan Islam (Muhaimin, 2003 :44).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam	Parameter	Ciri-Ciri Pemikirannya	Fungsi Pendidikan Islam
1.	Perenial-Esensialis Salafi	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah / Hadits - Regresif ke masa salaf / klasik - Konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai era salaf - Wawasan kependidikan Islam yang berorientasi ke masa silam (era salaf) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab persoalan pendidikan Islam dalam konteks wacana salafi - Memahami nash dengan cara kembali ke salafi secara tekstual - Memahami ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadits, hadits dengan hadits dan kurang adanya pengembangan serta elaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan/ mempertahankan nilai dan budaya nilai dan budaya masyarakat salaf, karena ia dipandang masyarakat ideal - Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf.

2.	Perennial Esensialis Mazhabi	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah/Hadits - Regresif ke masa pasca salaf/klasik - Konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai para pendahulunya secara turun temurun - Mengikuti aliran, pemahaman dan pemikiran terdahulu yang dianggap mapan - Wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berorientasi masa silam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan pada pemberian <i>syarh</i> dan <i>hasyiyah</i> terhadap pemikiran pendahulunya - Kurang ada keberanian untuk mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya - Pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat terdahulu.
3.	Modernis	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah/hadits - Bebas odifikatif tapi terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah) - Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya - Wawasan kependidikan Islam kontemporer. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan system pendidikan para pendahulunya. - Lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari mana pun dan siapa pun untuk kemajuan pendidikan Islam. - Selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan potensi individu secara optimal - Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya - Rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang <i>intelligent</i> dan mampu melakukan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.

			iptek.	
4.	Perennial- Esensialis Konstekstual- Falsifikatif	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah/hadits - Regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi - Rekonstruktif yang kurang radikal - Wawasan kependidikan Islam yang <i>concern</i> terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan abad pertengahan - Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf, klasik dan pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi - Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan potensi - Interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya - Melestarikan nilai - nilai Ilahiyah dan insaniyah sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultural yang ada.
5.	Rekonstruksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber dari al-Quran dan al-sunnah/hadits - Progresif dan dinamis - Rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari <i>bottom up</i>, <i>grass root</i> dan pluralisme - Wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan iptek, tuntutan perubahan yang tak terduga dan eksponensial, dan berorientasi ke masa depan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menampilkan konstruk tertentu yang <i>closed-ended</i>, tetapi konstruk yang terus dikembangkan bolak-balik antara empiri dan konsep teori - Rekonstruksi sosial dikembangkan post paradigmatic atau paradigmnya terus dikembangkan - Komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan - Dalam menghadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan - Memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi - Menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan - Ketiga fungsi tersebut intinya untuk mengembangkan manusia agar menjadi cakap atau kreatif untuk selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

			keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam <i>a fair justice</i> dan mampu membuat <i>overlapping concensus</i> tata nilai.	
--	--	--	--	--

Dari kelima tipologi tersebut, kecenderungan pemikiran Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana tertuang dan terkandung dalam karya-karya mereka, cukup bervariasi, yang mengarah pada tipologi *perennial-esensialis salafi* sebagaimana tampak pada karya Jalaluddin & Usman Said, *perennial-esensialis mazhabi* pada karya Abuddin Nata, dan tipologi *modernis* pada karya Arifin. Meskipun tipologi pemikiran mereka berbeda-beda, tetapi memiliki karakteristik yang hampir sama, yakni kurangnya daya *kritisisme* yang memadai (Muhaimin, 2003: 48).

Kajian yang menyangkut penggalian konsep pemikiran filosofis pendidikan Islam serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam mulai periode klasik hingga periode modern, baik dari dalam maupun luar negeri banyak dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa S-2 dan S-3 IAIN yang mengambil konsentrasi pendidikan Islam. Di samping itu, terdapat buku-buku pemikiran para tokoh pendidikan Islam, sebagaimana dalam antologi berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* yang ditulis oleh dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang (1999); buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* oleh Abuddin Nata (2000), buku-buku *Filsafat Pendidikan Islam* karya Jalaluddin, Abuddin Nata, pada akhir pembahasannya juga membahas tokoh-tokoh pendidikan Islam tersebut; dan buku Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (1986), juga memuat tokoh-tokoh pendidikan Islam. Upaya penerjemahan buku-buku berbahasa asing juga dilakukan untuk penggalian pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, antara lain buku *Arabic Contributions to Educational Thought* oleh Tedd D. Beavers (2001), dan lain-lain (Muhaimin, 2003: 38).

Di sisi lain, masuknya mata kuliah “Filsafat Pendidikan Islam” atau “Sejarah dan Filsafat pendidikan Islam” ke dalam kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN sejak tahun 1960-an hingga sekarang juga mendorong para dosen untuk menggali lebih jauh tentang Filsafat Pendidikan Islam. Buku *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* karya Ahmad D. Marimba adalah buku pertama yang disusun sejak tahun 1962, yang banyak dijadikan acuan dalam mata kuliah tersebut, di

samping buku-buku lainnya yang berbahasa Arab atau berasal dari Timur Tengah. Sebagian buku-buku berbahasa Arab tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti buku *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Al-Abrosyi (1961), yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani pada tahun 1970 dengan judul *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*, buku *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Asma Hasan Fahmi (1947), yang diterjemahkan oleh Ibrahim Husein pada tahun 1979, dengan judul *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, buku *Falsa-fah al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Al-Syaibani yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung pada tahun 1979, dan lain-lainnya.

Karya-karya pendidikan Islam yang sebagiannya menyinggung filsafat pendidikan, atau yang berbau pemikiran, dan/atau yang berlabel “Filsafat Pendidikan Islam” mulai berkembang sejak tahun 1980-an, seperti *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* karya Syahminan Zaini (1986), *Filsafat Pendidikan Islam* karya M. Arifin (1987), *Filsafat Pendidikan Islam* oleh Tim Proyek Dibinpertais (1984), karya-karya Hasan Langgulung, seperti *Asas-Asas Pendidikan Islam* (1988), *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (1988), *Manusia dan Pendidikan* (1986), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (1980), atau antologi kecil yang berasal dari kumpulan-kumpulan makalah seminar, seperti: *Tantangan Pendidikan Islam* (LPM UII, 1987).

Namun demikian, buku-buku yang khusus membahas tentang “Filsafat Pendidikan Islam” agaknya masih terbatas jumlahnya, bahkan pada tahun 1990-an hanya ditemukan 2 buku yang khusus membahas filsafat pendidikan Islam, yaitu: *Filsafat Pendidikan Islam* karya Jalaluddin & Usman Said (1994), dan *Filsafat Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata (1997). Selainnya masih bersifat pengantar, seperti *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* karya Abdul Munir Mulkhan (1993). Atau buku-buku yang mengandung unsur pemikiran (filsafat), seperti: *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)* karya Muhaimin & Abdul Mudjib (1993), *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, karya Muhaimin (1993), *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* karya Hasan Langgulung (1990), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya A. Tafsir (1992), *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* karya A. Malik Fadjar (1998), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* karya Azyumardi Azra (1999), *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* karya Mastuhu (1999), dan lain-lain (Muhaimin, 2003: 39).

Dari berbagai karya tentang pendidikan Islam tersebut di atas, yang sempat ditelaah oleh Azra (1999), menunjukkan bahwa pola kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam di Indonesia memiliki beberapa kecenderungan, yaitu: (1)

mendekatinya secara sangat doktrinal, normatif dan ide-alistik, yang kadang-kadang justru mengaburkan kaitan atau konteksnya dengan pendidikan Islam itu sendiri; (2) mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa kritisisme yang memadai, bahkan hampir terjadi pengambilan mentah-mentah; (3) memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan Barat dengan ayat al-Quran dan hadits tertentu, sehingga menjadi titik tolak adalah pemikiran kependidikan Barat (bukan pemikiran kependidikan Islam), yang belum tentu kontekstual dan relevan dengan pemikiran kependidikan Islam; (4) pemikiran kependidikan Islam atau yang relevan dengannya yang dikembangkan para ulama, pemikir dan filosof muslim sedikit sekali diungkap dan dibahas (Azra, 1999: 91).

Azra juga mengamati adanya diskursus kritis tentang pendidikan Islam dalam konteks perkembangan mutakhir, sebagaimana terlihat dalam antologi kecil berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (1991) Menurut Azra, buku ini mencakup artikel-artikel yang “*thought provoking*,” misalnya: tulisan A. Syafii Maarif “Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan,” dan M. Rusli Karim “Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia.” Kedua artikel tersebut sedikit banyak diilhami oleh Paulo Freire tentang pendidikan dan pembebasan manusia dari ketertindasan struktural dan kultural, yang merupakan awal yang baik bagi pengembangan konsepsi dan pemikiran kependidikan Islam yang lebih dinamis dan fungsional dalam menjawab tantangan-tantangan dunia pendidikan umumnya dewasa ini dan abad 21 (Azra, 1999: 91).

Kecenderungan pola kajian pemikiran kependidikan Islam Indonesia, sebagaimana diamati oleh Azra, sebagian terbukti kebenarannya. Kecenderungan doktrinal, normatif dan idealistik tampak pada karya Jalaluddin & Usman Said; kecenderungan mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa *kritisisme* yang memadai tampak pada karya Arifin dan Abuddin Nata; kecenderungan memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan Barat dengan ayat al-Quran dan hadits tertentu, tampak pada karya Arifin. Adapun kecenderungan yang kurang membahas pemikiran para ulama dan filosof muslim, tidak terbukti. *Statement* yang tepat adalah pemikiran yang dikembangkan oleh ulama dan filosof muslim dibahas secara terpisah dalam kajian tersendiri yang menonjolkan aspek informatifnya, tanpa ada kaitan langsung dengan substansi (isi) pemikiran mereka (Azra, 1999: 48).

Berbagai kecenderungan tersebut terkait dengan latar belakang mereka, baik latar belakang pendidikan maupun aktivitas mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Terbatasnya literatur filsafat pendidikan Islam di Indonesia yang notabene sangat dibutuhkan oleh masyarakat akademis, juga mendorong penulisannya yang cenderung bersifat pragmatis, yang berimplikasi pada

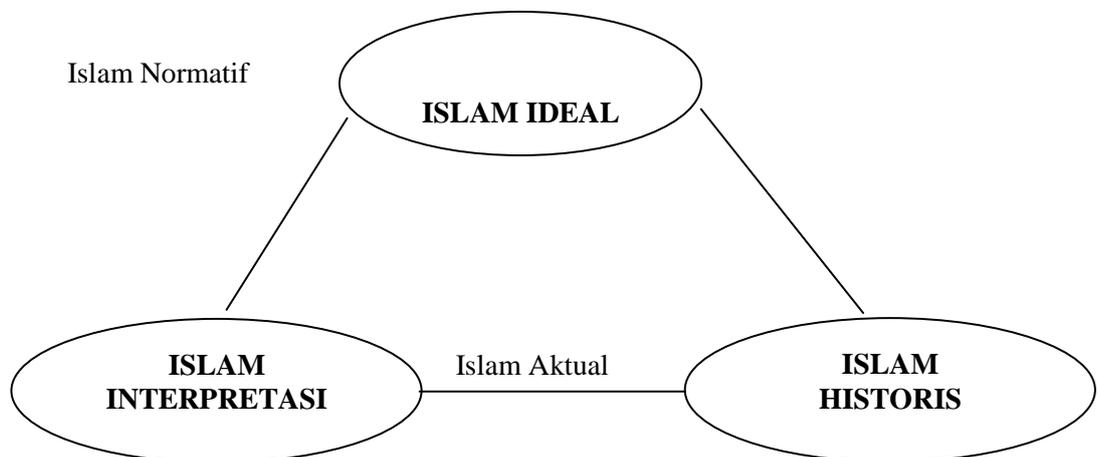
kesenjangan antara idealitas pemikiran mereka dengan realitas simbol-simbol pemikirannya sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka.

Wacana pemikiran (filsafat) pendidikan Islam telah dicermati dan ditawarkan oleh para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di Indonesia, yang perlu direspon secara positif dalam pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam masa depan, walaupun mereka sendiri belum sempat mengkajinya secara menyeluruh dan utuh sebagaimana sistematika filsafat pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Ahmad Tafsir menawarkan tipologi *modernis*, Mastuhu menawarkan tipologi *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, serta Azyumardi Azra, Noeng Muhadjir dan Muhaimin Soelchan menurut hemat penulis menawarkan tipologi *rekonstruksi sosial*.

Tipologi-tipologi Filsafat Pendidikan Islam Dilihat dari Perspektif Pemahaman Islam

Kata *Islam* yang melekat pada tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam akan berimplikasi pada kesamaan titik tolak atau pijakan dalam pengembangannya, yaitu dari dimensi idealnya. Perbedaan antara berbagai tipologi tersebut lebih terletak pada dimensi interpretasi dan historisnya. Untuk memahami masalah ini lebih jauh, dalam kajian ini perlu dijelaskan apa itu “Islam Ideal”, “Islam Interpretasi” dan apa pula yang dimaksud “Islam Historis”, dan hubungan antara ketiganya (Muhaimin, 2007: 113).

Untuk menjelaskan masalah tersebut dapat digambarkan dalam chart sebagai berikut:



Islam ideal adalah Islam cita-cita yang ajaran dan nilai-nilainya tertuang dan terkandung dalam Alquran (sebagai kalam Allah) dan hadis/sunnah Nabi Saw. Teks Alquran sebagai wahyu dari Allah sudah teruji kebenaran dan otentitasnya, sehingga kebenarannya sangat meyakinkan. Sedangkan mengenai hadis, para ulama telah berusaha melakukan kritik internal dan eksternal, sehingga muncullah kategorisasi hadis shahih, hasan, dan dhaif jika dilihat dari segi kualitasnya, atau

hadis maqbul dan mardud dilihat dari segi hujjah atau pengamalannya, serta hadis mutawatir dan ahad ditinjau dari segi kuantitasnya, dan seterusnya.

Ketika teks hadir di depan seseorang, maka teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika ia membacanya dan berusaha menangkap maknanya. Makna itu sendiri berada dalam teks (*the world of the texts*), dalam otak pengarang (*the world of the author*), dan dalam benak pembacanya (*the world of the reader*). Ketiga-tiganya merupakan titik pusaran yang saling mendukung atau bisa jadi “membelokkan” dalam memahami sebuah teks.

Bagaimana manusia bisa memahami ide Tuhan yang tertuang dalam teks nash dengan benar, sementara ia sebagai manusia tidak mampu berhadapan langsung denganNya (*the world of the Author*) untuk menanyakan secara langsung apa yang dikehendakiNya (Muhaimin, 2007: 114). Tuhan adalah immateri, sementara manusia berada dalam alam materi dan empiris. Di samping itu, pemaknaan yang muncul dari Alquran sangat dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya (*the world of the readers*). Di sinilah maka logis saja bila muncul berbagai ragam penafsiran (*Islam interpretasi*) dan pendapat yang selalu berkembang secara dinamis mengenai *the mind of God* yang ada di balik firman-firmanNya. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain disebabkan karena segi metodologinya.

Karena itu sangat logis kalau para ulama mengakhiri dengan ungkapan *wallahu a'lam bi al-shawab bi muradih*, yakni pada akhirnya hanya *the Speaker* (Allah) yang paling tahu persis apa yang dikehendaki dengan firman-firmanNya itu. Dengan demikian Islam interpretasi itu sendiri bukan wahyu, tetapi ia merupakan produk pemikiran manusia yang *qabilun li al-niqasy wa al-taghyir*.

Proses dan produk penafsiran yang bermacam-macam tersebut direalisasikan dan dilakukan serta diaktualisasikan oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya (*Islam historis*), sehingga menurut pandangan umat Islam pada zamannya dan dalam konteks geografis dan sosio-kultural tertentu, hasil penafsiran itu dipandang relevan, sementara bagi generasi berikut atau dalam konteks geografis dan sosio-kultural lainnya bisa jadi ia dianggap sebagai kurang relevan atau perlu penyempurnaan, sehingga perlu rekonstruksi metodologis. Kesadaran semacam ini mendorong seseorang untuk bersikap kritis, toleran dan terbuka terhadap interpretasi dan pendapat orang lain.

Dengan demikian, Islam ideal adalah bersifat normatif, masih bersifat preskripsi-preskripsi, norma-norma, dan nilai-nilai yang dianggap termuat dalam petunjuk suci. Sedangkan Islam interpretasi dan Islam historis merupakan Islam aktual, yakni semua bentuk penafsiran, gagasan, gerakan, dan praktik yang pada kenyataannya eksis dalam masyarakat Muslim dalam waktu dan tempat yang

berbeda-beda. Keduanya (Islam ideal dan aktual) bukan dipahami secara dikotomis, tetapi merupakan hubungan dialektis antara teori dan praktik, antara *man of idea* dan *man of action* (Muhaimin, 2007: 115).

Pada zaman modern, Islam berada dalam ujian yang sangat berat, terutama ujian epistemologis. Wahyu diakui sebagai pembimbing, petunjuk jalan hidup manusia, tetapi ia akan menjadi alegori belaka jika tanpa menyentuh realitas sosial dan kultural manusia.

Wahyu hanya berisi seperangkat nilai, dan suatu nilai tampak bagaikan “legenda” atau “dongeng”. Ia mampu melampaui lintas waktu, tempat, fungsi dan manfaat. Nilai luhur atau moral tidak akan mampu membangun suatu peradaban. Peradaban hanya bisa dibangun oleh pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam teori-teori atau sistem yang berdaya kontekstual, aktual dan operasional, walaupun teori atau kerja ilmiah tidak terhindarkan dari kelemahan-kelemahan, kontradiksi, reduksi, dan relativitas, karena keberadaannya tidak mampu melampaui batas waktu, tempat dan fungsi.

Setiap nilai luhur harus segera diikuti dengan penciptaan sistem sebagai instrumen untuk mengimplementasikan nilai tersebut dan sekaligus sebagai wahana untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Namun demikian, suatu sistem tanpa “roh” nilai luhur akan menyesatkan dan menghancurkan kehidupan.

Apresiasi atas agama harus dilakukan penyeberangan (*i'tibar*) ke sebalik ungkapan-ungkapan linguistiknya-kemudian dilakukan penafsiran. Menurut Ibnu Sina, ajaran para nabi itu adalah alegori dan simbol-simbol, yang dimaksud sebenarnya harus dicari dengan “menyeberang” di balik itu semua melalui penafsiran metaforis. Ajaran formal nabi itu ibarat bungkus, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya ada di balik kebenaran pembungkusan itu. Melalui strategi *i'tibar* akan tergambar bahwa Islam adalah ajaran yang sangat dinamis. Dinamisme itu berada di antara Islam ideal dan Islam actual.

Dilihat dari pemahaman tentang Islam (Ideal, Interpretasi, dan Historis), maka semua tipologi filsafat pendidikan Islam tersebut di atas terdapat titik temu pada dimensi Islam idealnya, tetapi berbeda dalam dimensi interpretasi dan historisnya.

1. Perennial esensialis salafi: Islam ideal, interpretasi dan historis salafi.
2. Perennial esensialis mazhabi: Islam ideal, interpretasi dan historis klasik bahkan pertengahan.
3. Modernis: Islam ideal, interpretasi dan historis kekinian.
4. Perennial esensialis kontekstual falsifikatif: Islam ideal, mengaitkan interpretasi dan historis dulu dan kini.

5. Rekonstruksi sosial: Islam ideal, interpretasi dan historis kini dan yang akan datang (Muhaimin, 2007: 117).

Implikasi Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam *Modernis* terhadap Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum PAI

Untuk memperoleh gambaran secara terperinci tentang implikasi tipologi-tipologi filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum PAI, maka kajian berikut difokuskan pada implikasinya terhadap komponen-komponen kurikulum PAI yang meliputi: tujuan, isi, strategi pembelajaran PAI dan evaluasinya.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa tipologi *modernis* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

Atas dasar itulah, maka tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada dalam proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah).

Dengan tujuan semacam itu, maka pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Dalam pengembangan kurikulum PAI misalnya, peserta didik diajak untuk menggali, menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah kerusakan lingkungan, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba, dan lain-lain. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peserta didik tersebut akan menjadi tema-tema pembelajaran PAI. Tema-tema tersebut bersifat tentatif, sehingga bagi peserta didik di kelas atau sekolah lainnya bisa jadi berbeda sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka masing-masing.

Asumsi yang perlu dipegangi dalam pembelajaran PAI adalah bahwa: (1) agama Islam adalah bahasanya seorang *actor* (pelaku), dalam arti bagaimana peserta didik mampu menjadi pelaku beragama (Islam) yang benar dan baik; (2) membina sikap loyalitas dan komitmen (kesetiaan, keterkaitan emosional atau

keberpihakan) terhadap kebenaran ajaran dan nilai-nilai agamanya; (3) membina semangat dedikasi. Hanya saja tampilannya bukan bersikap eksklusif yang bersifat apologis yang berlebihan, sehingga sulit diwujudkan sikap toleran. Sebaliknya, justru berusaha membangun mentalitas beragama yang bersifat inklusif, memiliki semangat persatuan dan toleransi antarsesama di tengah-tengah masyarakat yang bersifat plural.

Bertolak dari asumsi tersebut, peserta didik dilatih untuk mengolah informasi tentang masalah-masalah yang terkait dengan tema-tema tersebut, serta memecahkan masalah tersebut secara kreatif dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakatnya.

Metode-metode pembelajarannya dilakukan melalui *cooperative activities* atau *cooperative learning*, *metode project*, dan/atau *scientific method* (metode ilmiah), yaitu dengan jalan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan tema-tema tersebut, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian di lapangan. Manajemen kelasnya lebih diarahkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta penciptaan proses belajar secara demokratis. Evaluasinya lebih banyak menggunakan evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga perlu dikembangkan kemampuan (kelebihan)-nya tersebut. Di samping itu juga menggunakan *on-going feedback*, yakni berusaha mencari dan menemukan *feedback* (umpan balik) secara terus menerus. Sedangkan peranan guru PAI adalah sebagai fasilitator dan yang memimpin serta mengatur pembelajaran.

Kesimpulan

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk memahami ke mana arah pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia, maka ada dua masalah pokok yang menjadi fokus kajian, yaitu: (1) seperti apa tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama di IAIN; dan (2) bagaimana konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia, terutama dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional.
2. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang berkembang pada dasarnya mengarah pada lima tipologi, yaitu: *perennial-esensialis salafi*, *perennial-esensialis mazhabi*, *modernis*, *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, dan *rekonstruksi sosial*. Masing-masing memiliki

parameter dan ciri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan Islam itu sendiri.

3. Tipologi *modernis* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.
4. Implikasi tipologi filsafat pendidikan Islam *modernis* terhadap pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Daftar Rujuka

- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- M. Arifin. 1998. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Misrawi, Zuhairi. 2004. *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muhaimin., et al., 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.